
ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT KECAMATAN GEROKGAK KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI

Enik Winarsih
086320074

Mahasiswa Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

Enik Winarsih, 2015. *The ethno botany of medicinal plants by Gerokgak, Buleleng, Bali people*. Thesis. Biology Department. The Faculty of Science and Technology. State Islamic University, Maulana Malik Ibrahim, Malang. Supervisor 1: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd. Supervisor II: Ach. Nasichuddin, M. Ag.

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, Bali.

Knowledge of the medicinal use is very important. Some people who still exploit and use medicinal plants from the environment for the purpose of treatment is Gerokgak people who live in the District of Buleleng, Bali Province. This study aims to determine the type of plant, plant organs parts used, how to manage the internal organs and find out the source of the acquisition of medicinal plants by Gerokgak district society of Buleleng regency, Bali Province.

This research is descriptive exploratory study by survey method, structured interview and semi-structured interview. The population in this study was society of Gerokgak District of Buleleng regency, Bali Province. The respondents were determined by using purposive sampling method. The survey respondents representing the four villages are: Village Celukan Bawang had 6 respondents, 8 respondents for Patas villages, village Pematangan had 6 respondents and 4 respondents for village Pajarakan.

Based on this research, there are 60 known species of plants are exploited and used medicine. Plant species which are often used as medicine are plant garlic and onion from the tribe Liliaceae about 33,3%, binahong from the Basellaceae about 33,3% and temukunci about 33,3% of Zingiberaceae. Most parts of plants that are used for medicines involve leaves 39,5%, amounting to 15,63 of rhizomes, roots about 14,58%, flower about 13,54%, amounted to 7,29% of stems, fruit by 5,20%, and sap for 4,16%. The way to use medicinal plants are boiled 50%, 21% boiled and pounded, pounded 15% and other way is 13%. The source of medicinal plants that are often used are of the result of their own agriculture for 54,28%, 27,16% purchased in the market, while only 18,09% grows in wild.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati yang terdapat di bumi ini pada dasarnya merupakan amanat yang dipercaya Allah

SWT kepada umat manusia. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga dan memeliharanya. Salah satu cara untuk menjaga amanat dan anugrah yang Maha Kuasa yaitu dengan cara mendayagunakan

keanekaragaman tersebut untuk kehidupan (Al-Qaradhawi. 2002).

Keanekaragaman hayati ini telah banyak disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Hal ini merupakan suatu gambaran bagi kita untuk lebih menambah keimanan kepada-Nya terdapat pada salah satu firman Allah SWT dalam kitabNya surat Asy-syu ara[26]: ayat 7-8.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman”(QS. Asy-syu ara[26]:7-8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang beranekaragam dalam kehidupan sehari-hari yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan obat-obatan serta estetika dan spiritual.

Masyarakat Indonesia telah banyak mengenal dan menggunakan obat tradisional sejak dahulu kala sebagai warisan nenek moyang. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat ini merupakan pengobatan yang diakui masyarakat dunia sekaligus menandai kesadaran kembali ke alam (*Back to Nature*) untuk mencapai kesehatan yang optimal secara alami. Agar tumbuhan yang berpotensi obat tidak punah maka perlu dilakukan pelestarian dengan cara budidaya tanaman obat.

Pengobatan tradisional yang berdasarkan sumber alam hayati, terutama tumbuh-tumbuhan telah digunakan sejak lama di Indonesia. Pada saat ini obat tradisional masih banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk mengobati berbagai penyakit. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila tumbuhan obat merupakan salah satu topik yang sangat penting dalam pengembangan obat tradisional, sebagai alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit di Indonesia (Agus, 2010).

Salah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam bidang pengobatan yang berasal dari tumbuhan adalah masyarakat Kecamatan Gerokgak yang berada di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Masyarakat Gerokgak masih bisa mempertahankan salah satu kearifan lokal yang dimilikinya. Salah satu kearifan lokal yang dipertahankan adalah pengobatan tradisional. Praktek pengobatan alternatif dengan menggunakan tumbuhan obat yang masih banyak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Gerokgak merupakan salah satu etnis masyarakat yang masih memiliki kearifan tradisional dalam bidang pengobatan tradisional atau jamu, khususnya berkaitan dibidang pelayanan kesehatan. Salah satu cara pelayanan kesehatan tradisional yang ada didaerah ini adalah dengan melakukan pengobatan secara tradisional menggunakan tumbuhan obat.

Pengetahuan pengobatan tradisional oleh masyarakat Gerokgak diterapkan atau diturunkan secara turun temurun kegenerasi berikutnya. Di tengah maraknya metode pengobatan modern terhadap penyakit saat ini, pengobatan alternatif masih banyak diminati banyak orang terutama masyarakat pedesaan yang menggunakan pengobatan dengan cara tradisional. Walaupun demikian, tetap saja ada kekhawatiran akan terjadinya penurunan penggunaan jamu-jamu tradisional karena banyaknya

masyarakat yang beralih ke obat-obat modern.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat di masyarakat Gerokgak belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Gerokgak belum diikuti dengan publikasi ilmiah, sehingga dilakukan penelitian yang diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tumbuhan obat Indonesia dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, sekaligus upaya mengingatkan kembali tradisi mengkonsumsi obat tradisional khususnya pada kalangan generasi muda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali”**

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Soekarman dan Riswan (1992) Etnobotani adalah sebuah istilah yang dikategorikan dalam lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: pemanfaatan tumbuhan untuk tanaman pangan (pangan), pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan (papan), pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, dan pemanfaatan tumbuhan untuk perkakas rumah tangga.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif atau terbelakang. Pengertian lain Etnobotani dari etnologi adalah kajian mengenai budaya, dan botani adalah kajian mengenai tumbuhan adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan (Ginting, 2012).

Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang

digunakan oleh masyarakat lokal. Ahli etnobotani bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, konstruksi, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial (Supriono, 1997).

Etnobotani mengikuti perkembangan yang berlangsung di permasalahan etnik maupun dalam bidang botani, yang pada saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global. Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua manfaat dalam pengembangan konservasi (Munawaroh dan Astuti, 2000).

Jika dijabarkan lebih lanjut tentang penerapan dan peranan etnobotani maka mempunyai manfaat sebagai berikut:

Ditinjau dari segi ekonomi, penelitian masa kini dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang baru ditemukan dan memiliki potensi ekonomi. Selain itu sistem pengolahan sumber daya lingkungan mulai mempunyai andil penting dalam program konservasi.

Dari hasil pengembangan data etnobotani memiliki tiga topik pokok yang menjadi daya tarik internasional yaitu identifikasi jenis-jenis tumbuhan baru yang mempunyai nilai komersional, peranan teknik tradisional dalam konservasi jenis-jenis khusus habitat yang rentan dan konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang.

Peranan etnobotani dan prospek pengembangan keanekaragaman hayati, tidak kurang dari 250.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi di dunia ini hanya sekitar 5% saja yang telah diidentifikasi pemanfaatannya sebagai bahan obat. Sedangkan di Amerika Serikat sekitar 25% dari seluruh kandungan

obat berasal dari jenis-jenis tumbuhan tingkat tinggi.

Untuk kepentingan tersebut secara prinsip terdapat tiga cara mengoleksi tumbuhan untuk kepentingan skrining farmakologi yaitu: 1) metodologi random, mengoleksi seluruh jenis tumbuhan yang ada disuatu daerah; 2) *phylogenetic targeting*, mengumpulkan seluruh jenis tumbuhan berdasarkan pada suku; 3) *ethno-directed sampling*, yang mendasarkan pada pengetahuan tradisional penggunaan tumbuhan sebagai obat (Tim Studi Etnobotani Yayasan Merah Putih, 2004).

Adapun yang dimaksud dengan obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan obat alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Nugroho, 1995).

Pada kenyataannya bahan obat alam yang berasal dari tumbuhan porsinya lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional hampir selalu identik dengan tumbuhan obat karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tumbuhan obat.

Obat tradisional ini (baik berupa jamu maupun tumbuhan obat masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah kebawah. Bahkan dari masa ke masa obat tradisional mengalami perkembangan yang semakin meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (*back to nature*) serta krisis yang berkepanjangan.

Namun demikian dalam perkembangannya sering dijumpai ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan yang salah terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Dari segi efek samping diakui bahwa obat tradisional memiliki efek samping relatif kecil dibandingkan obat modern, tetapi perlu

diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif dan konsistensinya yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Tukiman, 2006).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, degneratif dan kanker.

Pengetahuan dan keterampilan pengobatan tradisional tersebut diperoleh melalui pewarisan secara turun-temurun dari orang tua atau leluhur, berguru pada ahli pengobatan atau dukun, secara penglihatan gaib, melalui mimpi-mimpi, berguru melalui buku-buku yang ditinggalkan, dengan melihat langsung praktek ahli pengobatan, belajar dan mendapatkan melalui penderitaan (sakit) diri sendiri (Manuputty, 1990).

Menurut Swan dan Roemantyo (2002), obat bahan alam yang ada di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.

Disamping berbagai keuntungan, menurut Pramono (2006) bahan obat tradisional juga memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional (termasuk dalam upaya agar bisa diterima pada pelayanan kesehatan formal).

Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain:

Efek farmakologisnya yang lemah maksudnya karena rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alam serta kompleksnya yang umum terdapat pada tanaman. Hal ini bisa diupayakan dengan ekstrak terpurifikasi, yaitu suatu hasil ekstraksi selektif yang hanya mencari senyawa-senyawa yang berguna dan

membatasi sekecil mungkin zat ballast yang ikut tersaring.

Bahan baku belum terstandar. Standarisasi yang kompleks karena terlalu banyaknya jenis komponen obat tradisional serta sebagian besar belum diketahui zat aktif masing-masing komponen secara pasti, jika memungkinkan digunakan produk ekstrak tunggal atau dibatasi jumlah komponennya tidak lebih dari 5 jenis tanaman obat. Disamping itu juga perlu diketahui tentang asal-usul bahan yang digunakan; seperti umur tanaman yang dipanen, waktu panen, kondisi lingkungan tempat tumbuh tanaman (cuaca, jenis tanah, curah hujan, ketinggian tempat) yang dianggap dapat memberikan solusi dalam upaya standarisasi obat tradisional.

Belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme. Menyadari akan hal ini maka pada upaya pengembangan obat tradisional ditempuh berbagai cara dengan pendekatan-pendekatan tertentu, sehingga ditemukan bentuk obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya.

Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Menurut Purwanto (2007), pada dasarnya obat tradisional diperbolehkan dalam Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain, lebih penting lagi adalah pengobatan tradisional diperbolehkan oleh Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain, lebih penting lagi adalah pengobatan tradisional diperbolehkan oleh Islam selama tidak membawa kepada syirik seperti jampi-jampi, berdoa kepada ruh halus atau jimat, karena Islam berarti keselamatan, sebagai agama tauhid yang rasional dan tidak mistik. Pengobatan tradisional ini akan tetap subur di Indonesia, selama umatnya masih percaya kepada hal-hal mistik, supranatural, ruh halus halus dan ruh jahat, serta selama derajat pendidikan masih rendah dan terutama karena pengertian

mengenai Islam belum mendalam hingga belum mengerti serta menghayati arti dan makna tauhid.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif dengan metode survei dan teknik wawancara.

Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat dalam bidang etnobotani (*Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA)).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan November 2014 sampai Desember 2014, di Desa Celukan Bawang, Desa Patas, Desa Pemutaran, Desa Pajarakan, Kecamatan Gerogak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali.

3. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: kamera digital, alat perekam pada waktu wawancara, pedoman wawancara, alat tulis.

Bahan yang di butuhkan adalah tumbuhan sebagai obat tradisional yang ditemukan di lapangan pada saat melakukan penelitian.

4. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan terkait pemanfaatan tumbuhan obat yang meliputi nama tumbuhan, organ tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan organ tumbuhan, dan sumber perolehan tumbuhan.

5. Prosedur Penelitian

a. Metode Pengambilan Data

Dalam pengambilan data metode yang digunakan adalah:

- a) Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penulis menggunakan buku-buku, majalah, Koran, maupun artikel-artikel yang dapat mendukung masalah yang dihadapi.
- b) Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan penulis untuk memperoleh fakta-fakta dan informasi langsung dari lokasi penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik:

- a) Tahap observasi

Pada tahap observasi ini diperoleh informasi dari masyarakat dari 4 desa daerah sampel terhadap orang-orang yang banyak mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan bagi masyarakat Gerokgak.

- b) Tahap Wawancara

Pada tahap ini peneliti melakukan Tanya jawab atau tatap muka secara langsung dengan responden untuk mendapatkan masukan tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

- c) Tahap Kepustakaan dan Dokumentasi

Pada tahap ini dilakukan pemotretan terhadap data tumbuhan dan observasi tentang pemanfaatannya. Selain itu juga dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti literature, dokumen-dokumen tertulis dan peraturan-peraturan perundang-undangan yang terkait dengan variabel penelitian.

c. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*)

berdasarkan data mengenai pengetahuan responden terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Data hasil wawancara dan angket dikelompokkan berdasarkan macam tumbuhan obat, jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan tumbuhan, cara memperoleh tumbuhan obat dan cara pengobatan.

Untuk menghitung persentase jumlah penggunaan jenis-jenis tumbuhan untuk mengobati berbagai macam penyakit oleh responden terpilih dengan menggunakan rumus:

$$\sum \frac{\text{Responden yang menyebutkan 1 jenis tanaman}}{\text{Total responden}} \times 100\%$$

Untuk menghitung persentase banyaknya responden yang menggunakan organ tumbuhan dengan menggunakan rumus:

$$\sum \frac{\text{Organ tumbuhan tertentu}}{\text{Total Organ}} \times 100\%$$

Untuk menghitung persentase banyaknya cara pengolahan tumbuhan sebagai obat dengan menggunakan rumus:

$$\sum \frac{\text{Pengolahan jenis tertentu}}{\text{Total pengolahan}} \times 100\%$$

Yang terakhir untuk menghitung persentase banyaknya cara memperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\sum \frac{\text{Sumber perolehan jenis tertentu}}{\text{Total sumber perolehan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

Berdasarkan hasil wawancara dengan 24 responden (seluruh narasumber) yang

melibatkan informan kunci (*key informant*) terdiri atas, (1) Tabib (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), (2) Sesepuh kampung (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya tetapi relatif tidak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), (3) yaitu informan non kunci (orang yang memahami tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengonsumsinya, (4) masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat. pada hasil wawancara terdapat 60 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Spesies tumbuhan yang sering digunakan sebagai komponen utama bahan baku pengobatan tradisional oleh masyarakat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa masyarakat Gerokgak masih erat hubungannya dengan penggunaan tumbuhan sebagai obat dimana setiap individu sehari-harinya selalu menggunakan tumbuhan obat. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Gerokgak adalah tumbuhan rimpang-rimpangan dari suku zingiberaceae seperti jahe, kencur, temu kunci, kunyit, lengkuas, temulawak, dan temu ireng.

Berdasarkan persentase penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Gerokgak (Gambar 4.1) spesies yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku pengobatan tradisional adalah bawang putih 33,3%, bawang merah 33,3% dari suku *Liliaceae*, binahong 33,3% dari suku *Basellaceae*, dan temu kunci 33,3% dari suku *Zingiberaceae*. Bawang putih banyak dimanfaatkan untuk obat gatal-gatal, bawang merah banyak dimanfaatkan untuk obat demam, diabetes, dan batuk. Binahong banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit kulit dan bisul,

Sedangkan temu kunci banyak dimanfaatkan sebagai obat batuk, maag, penambah nafsu makan dan sariawan.

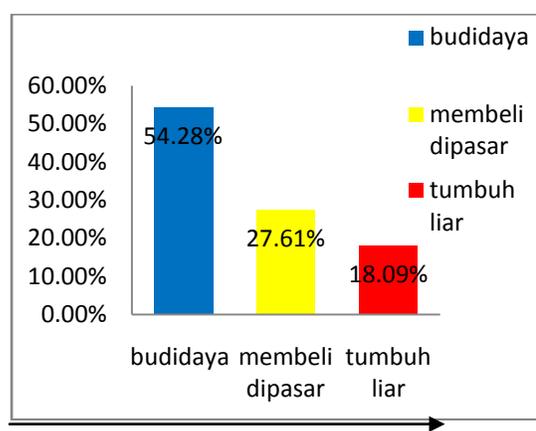
Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa masyarakat Gerokgak memperoleh tumbuhan obat sebagai obat dengan beberapa cara, yakni dengan cara mencari di hutan (tumbuh liar), menanam sendiri (budidaya) dan membeli dipasar.

Berdasarkan hasil persentase data (Gambar 4.5), diketahui bahwa masyarakat Gerokgak umumnya menggunakan tumbuh obat dari hasil budidaya sendiri sebesar 54,28%.

Proses budidaya yang dilakukan oleh masyarakat sangat sederhana yakni dengan menggunakan lahan kosong disekitar rumah dan dipinggiran kebun dengan peralatan seadanya. Umumnya lahan di pekarangan dan kebun digunakan oleh masyarakat untuk menanam tumbuhan seperti sayur-sayuran.

Hasil budidayanya digunakan sendiri oleh pemiliknya. Tumbuhan obat yang di budidayakan diantaranya kunyit, sirih, sambiloto, jahe, blimbing wuluh, mengkudu, bunga sepatu, jarak pagar, kunci, kemiri, kencur, lengkuas.

Persentase sumber perolehan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Gerokgak terangkum pada gambar 4.64.



Sumber perolehan tumbuhan obat

Gambar 4.64 Persentase sumber perolehan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Gerokgak kabupaten Buleleng provinsi Bali.

Budidaya menempati persentase tertinggi 54,28%. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali sudah mulai mengetahui pentingnya konservasi. Selain memperoleh tumbuhan obat dengan budidaya sendiri masyarakat juga banyak mencari tumbuhan obat yang tumbuh sendiri seperti disekitar pekarangan rumah dan tumbuh liar seperti di hutan (18,09%). Tumbuhan yang tumbuh liar antara lain alang-alang, awar-awar, asam, adas, jarak pagar, anting-anting, mengkudu, pacar, tapak dara, simbukan, jambu mente, beluntas, dan kumis kucing. Tumbuhan yang dibeli dipasar persentase menunjukkan 27,61%. Masyarakat Gerokgak membeli bahan untuk obat di pasar, kebanyakan dari masyarakat yang biasanya membeli bahan dipasar yaitu pedagang jamu.

Pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan merupakan hal yang sangat penting. Melihat begitu banyaknya jenis tumbuhan yang ada, namun hanya sedikit

masih digunakan, jadi tidak jarang tumbuhan hanya dianggap sebagai gulma yang harus dimusnahkan, padahal mungkin saja gulma itu merupakan bahan yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Keanekaragaman tumbuhan dengan beragam manfaatnya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT. Allah SWT beriman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ۖ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ

“ Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan , dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal” (QS Taahaa (20) : 53-54)

Ayat di atas menerangkan bahwa tumbuhan di ciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari untuk digunakan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa banyak jenis tumbuh-tumbuhan yang mampu tumbuh di bumi ini dengan adanya air hujan. Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu Allah mengeluarkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan seperti palawija, dan buah-buahan, baik yang masam maupun yang manis, juga mengeluarkannya berbagai manfaat, warna, aroma dan bentuk;

sebagiannya cocok untuk manusia seagian lainnya cocok untuk hewan.

Di sini terdapat penjelasan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada makhluk-Nya melalui hujan yang melahirkan berbagai manfaat. Keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dan jelas bahwa tanda-tanda itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang berakal (Abdulloh).

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng diperoleh 60 spesies tumbuhan. Berdasarkan persentase penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Gerokgak spesies yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku pengobatan tradisional adalah bawang putih 33,3%, bawang merah 33,3% dari suku *liliaceae*, binahong 33,3% dari suku *Basellaceae*, dan temu kunci 33,3%.
2. Organ tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gerokgak yaitu: daun sebesar 39%, rimpang sebesar 15%, akar sebesar 14%, bunga sebesar 13%, batang sebesar 7%, buah sebesar 5% dan getah sebesar 4%.
3. Cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Gerokgak yaitu: direbus 50%, direbus dan ditumbuk 21%, ditumbuk 15% dan lainnya 13%.
4. Cara mendapatkan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Gerokgak dengan beberapa cara yakni dengan menanam sendiri (budidaya), membeli di pasar, dan tumbuh secara liar. Berdasarkan hasil persentase, diketahui

bahwa masyarakat Kecamatan Gerokgak umumnya memanfaatkan tumbuhan obat dari hasil budidaya sendiri sebesar 54%, masyarakat yang banyak membeli dipasar 27%, sedangkan masyarakat yang juga banyak mencari tumbuhan obat yang tumbuh secara liar hanya 18%.

1.2 Saran

2. Penelitian ini perlu dilanjutkan kandungan bahan aktif yang terdapat pada tumbuhan obat di Kecamatan Gerokgak.
3. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada beberapa jenis penyakit atau lebih dispesifikkan pada penyakit tertentu.
4. Perlu adanya penelitian lanjut tentang uji manfaat, uji keamanan dan standarisasi aturan pakai.
5. Sebagai data pendukung untuk mengungkap lebih dalam budaya etnis tentang pemanfaatan suatu jenis tumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. 2010. *Tanaman obat Indonesia*. Jakarta: Salemba Medika.

Al-Qardhawi, Y . 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta

Ginting, E. Y. 2012. *Studi Etnobotani Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Etnis Karo Di Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Pendidikan Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Medan. Skripsi.

Manuputty. 1990. *Pengobatan Tradisional Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Munawaroh. 2000. *Peran Etnobotani dalam Menunjukkan Konservasi EX- Situ Kebun Raya*. Bogor: Balai Pengembangan Kebun Raya- LIPI.

Nugroho, H. S. 1995. *Ramuan Obat Jamu Tradisional*. Surabaya: Apollo.

Riswan, S. 1992. *Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia*. Jakarta: Prosiding Seminar Etnobotani.

Supriono. 1997. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Roemantyo. 2002. *Jamu as Medicine in Java, Indonesia: South Pasific Study*.

Tukiman. 2006. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Keluarga*. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat.